

ABSTRAK

Ahmad Adla 210103020084. *Transmisi Sanad Dan Otoritas Qirâ'ah warsy Di Tanah Banjar: Telaah Atas Kitab Fath Al-Ghabsy Ta'Līq Nazm Riwayah Warsh Karya Kh. Nasrun Thohir*. Pembimbing (I) Bashori, M.Ag dan Pembimbing (II) Najib Irsyadi, S.Th.I, M.Hum

Kata Kunci: *Qirâ'ah warsy*, Sanad, KH. Nasrun Thahir, Pesantren, Talaqqi

Tradisi *Qirâ'ah warsy* merupakan salah satu kekayaan bacaan al-Qur'an yang jarang dikenal luas di Indonesia. Di Tanah Banjar, transmisi bacaan ini tetap hidup berkat peran sentral KH. Nasrun Thahir, seorang ulama karismatik yang mewarisi dan mengajarkan bacaan tersebut secara konsisten di lingkungan pesantren. Keberadaan Sanad yang bersambung hingga Imam Warsy menjadi fondasi penting dalam menjaga autentisitas bacaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa *Qirâ'ah warsy* bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga warisan keilmuan yang patut dilestarikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy* berlangsung di Tanah Banjar, serta bagaimana Otoritas keilmuan KH. Nasrun Thahir dibangun dan diakui dalam konteks tersebut. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana metode pengajaran *Qirâ'ah warsy* dijalankan dan apa makna Sanad dalam mempertahankan kemurnian bacaan al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ditemukan bahwa proses transmisi dilakukan melalui metode talaqqi dan musyāfahah, dengan seleksi ketat terhadap murid yang berhak menerima Sanad. KH. Nasrun Thahir tidak hanya dikenal melalui jalur keilmuannya, tetapi juga melalui karyanya, *Fath al-Ghabsy*, yang memperkuat posisi keilmuannya dalam *Qirâ'ah*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sanad bukan sekadar jalur transmisi ilmu, tetapi juga simbol otoritas spiritual dan sosial. KH. Nasrun Thahir berhasil mentransmisikan ilmu *Qirâ'ah Warsy* secara berkesinambungan melalui pesantren. Hingga kini, sanad beliau masih diteruskan oleh para muridnya, menunjukkan keberlangsungan tradisi ini. Studi ini juga menegaskan pentingnya dokumentasi tradisi lokal sebagai bagian dari khazanah Islam Nusantara serta membuka ruang kajian *Qirâ'ah* di luar riwayat *Hafsh* yang dominan.